

Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Berbasis Budaya dengan Efikasi Diri Ibu dalam Pencegahan *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan

The Correlation between Cultural-Based Parenting Knowledge and Self Efficacy of Mother about Stunting Prevention in Children Aged 6-59 Months

Khariza Kusumaningtyas^{1*}, Lely Lusmilasari², Elsi Dwi Hapsari²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

Submitted: 20 Februari 2025

Revised: 2 Juni 2025

Accepted: 17 Juli 2025

ABSTRACT

Background: The first five years of life are critical for achieving optimal growth and development. The main risk factor for growth failure in children is stunting. One cause of stunting is parenting patterns, particularly that of mother, who is often the primary caregiver. Therefore, maternal self-efficacy is essential for positive parenting. Maternal self-efficacy in parenting begins with knowledge of stunting prevention.

Objective: To determine the correlation between cultural-based parenting knowledge and maternal self-efficacy to prevent stunting among children aged 6-59 months.

Method: This quantitative cross-sectional study involved 82 respondents, selected using consecutive sampling. Data were collected in November 2023 in Candibinangun Village, Sleman, Yogyakarta. Spearman's rank correlation analysis was used for the analysis.

Results: Fifty-seven percent of mothers had good knowledge and 50% had good self-efficacy, as indicated by scores equal to or greater than the median value for each variable. The p-value was 0,007 indicating a positive correlation between the two variables, with a correlation coefficient (r) of 0,298.

Conclusion: There is a significant positive correlation between mothers' knowledge of cultural-based parenting and self-efficacy in stunting prevention in children aged 6-5 months. Therefore, mothers are encouraged to continuously improve their knowledge and self-efficacy by seeking information related to stunting and practicing positive parenting to reduce the risk of stunting.

Keyword: Knowledge; self-efficacy; stunting prevention.

INTISARI

Latar belakang: Lima tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis bagi anak untuk dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Faktor risiko utama kegagalan tumbuh kembang anak disebabkan oleh *stunting*. Salah satu penyebab *stunting* adalah pola asuh yang diberikan, terutama oleh ibu yang kerap menjadi pengasuh utama. Oleh karena itu, efikasi diri ibu diperlukan untuk dapat memberikan pengasuhan yang positif. Efikasi diri ibu dalam memberikan pengasuhan dimulai dari proses kognitif terhadap pengetahuan dalam pencegahan *stunting*.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan pola asuh berbasis budaya dan efikasi diri ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak usia 6-59 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross-sectional* yang melibatkan 82 responden dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada November 2023 di Kalurahan Candibinangun, Sleman, Yogyakarta. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi *Spearman's Rank*.

Hasil: Sebanyak 57,3% ibu memiliki pengetahuan yang baik, serta 50% ibu memiliki efikasi diri baik ditandai dengan skor \geq nilai tengah pada tiap variabel. Sementara itu, hasil nilai p-value adalah 0,007 yang menunjukkan dua variabel terdapat hubungan dengan arah positif dengan nilai r adalah 0,298.

Simpulan: Terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan pola asuh berbasis budaya dan efikasi diri ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak usia 6-59 bulan. Oleh karena itu, ibu diharapkan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri sehingga dapat menurunkan risiko *stunting* dengan cara mencari tahu informasi terkait *stunting* serta mempraktikkan dalam pengasuhan positif.

Kata kunci: Efikasi diri; pencegahan *stunting*; pengetahuan.

PENDAHULUAN

Pada usia lima tahun pertama kehidupan anak, merupakan periode kritis bagi otak untuk dapat berkembang sekitar 90% serta dapat berpengaruh terhadap periode kehidupan selanjutnya.^{1,2} Namun, setidaknya pada tahun 2023 diperkirakan 250 juta anak usia di bawah lima tahun di negara berkembang memiliki risiko mengalami kegagalan tumbuh kembang. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh malnutrisi, tetapi faktor lain seperti kemiskinan, kurangnya stimulasi yang sesuai, serta tidak mempunyai akses terhadap fasilitas kesehatan, juga turut memengaruhi.²⁻⁴ Kegagalan tumbuh kembang tersebut berhubungan dengan kejadian *stunting* yang menjadi faktor risikonya dengan prevalensi di seluruh dunia sebanyak 155 juta anak usia di bawah lima tahun.^{5,6}

Stunting didefinisikan sebagai gagal tumbuh yang berhubungan dengan meningkatnya morbiditas dan mortalitas, menurunnya potensi bertumbuh, menurunnya perkembangan kognitif, serta dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis di masa depan.⁷ Menurut Hanifah,⁸ permasalahan *stunting* tersebut terutama disebabkan oleh faktor pola asuh yang ditentukan oleh pedoman budaya yang dianut.^{9,10} Oleh karena itu, pola pengasuhan berbasis budaya ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan *stunting*.¹¹

Peran ibu yang dianggap sebagai pengasuh utama dalam proses pengasuhan tersebut tidak terlepas dari efikasi diri sebagai salah satu faktor keberhasilan pengasuhan.¹² Efikasi diri diperlukan orang tua untuk dapat memberikan pengasuhan yang baik sehingga kualitas hidup anak dapat meningkat.¹² Efikasi diri pada pengasuhan ini dijelaskan sebagai bentuk pengharapan dari pengasuh tentang kepercayaan mereka untuk mencapai keberhasilan dalam mengasuh anaknya.¹³

Efikasi diri erat kaitannya dengan proses kognitif yang ada dalam diri seseorang.¹² Terdapat perbedaan tingkat efikasi diri ibu dalam pemberian makan anak yang disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu yang berbeda mengenai nutrisi.¹⁴ Oleh karena itu, untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam pencegahan *stunting*, dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu terlebih dahulu.¹⁵

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada Maret 2023 terhadap sepuluh ibu di Kalurahan Candibinangun didapatkan bahwa ibu memegang peranan penting dalam pengasuhan dan perawatan anak. Para ibu menyebutkan pengasuhan budaya Jawa yang dilakukan selama ini hanya sebatas menyanyikan tembang Jawa kepada anaknya. Dari kesepuluh ibu mengatakan bahwa belum mengetahui secara pasti jika budaya Jawa dapat digunakan untuk pencegahan *stunting*. Sementara itu, wawancara yang dilakukan

dengan kader Posyandu menyebutkan bahwa terdapat beberapa ibu yang jarang membawa anaknya ke Posyandu untuk melakukan pemantauan berat badan dan pemberian imunisasi.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang telah dilakukan terdahulu, terdapat hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Kalibawang. Namun, penelitian dengan subjek anak usia balita atau 6-59 bulan belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, terdapat beberapa keterbatasan literatur yang membahas mengenai sumber pengasuhan dengan budaya Jawa sebagai upaya pencegahan *stunting*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam pencegahan *stunting* berbasis budaya pada anak usia 6-59 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode observasional analitis dengan jenis rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-26 November 2023. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kalurahan Candibinangun, Pakem, Sleman, dengan populasi penelitian, yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-59 bulan di wilayah tersebut. Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 82 ibu dengan kriteria pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki anak berusia 6-59 bulan dengan kondisi tidak *stunting*, serta ibu dengan suku Jawa. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan kondisi tertentu, misalnya buta huruf, tuna netra, tuna rungu, serta ibu yang berada di lokasi lain saat pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan dua jenis kuesioner sebagai instrumen penelitian. Instrumen pertama adalah kuesioner pengetahuan ibu yang telah dimodifikasi oleh Fatimah.¹⁶ Instrumen ini juga telah dilakukan uji validitas oleh tiga orang ahli di bidangnya dengan hasil interpretasi validitas tinggi pada 20 unit soal serta dilakukan uji validitas konstruk dengan rentang valid pada 0,376-0,719 ($r\text{-tabel} = 0,361$). Terdapat 2 unit soal tidak valid sehingga dilakukan *dropout*. Perhitungan uji reliabilitas pada 18 unit soal valid dengan hasil uji reliabilitas 0,817. Pada penelitian ini menggunakan 18 unit soal pada kuesioner pengetahuan. Interpretasi skor dilakukan menggunakan nilai median, dengan ketentuan semakin tinggi skor, maka semakin baik pula pengetahuan ibu.¹⁷

Instrumen kedua yang digunakan adalah kuesioner efikasi diri ibu yang diadaptasi oleh Indrianingsih.¹⁸ Instrumen ini telah dilakukan uji validitas konten oleh tiga orang ahli dengan hasil 28 *item* memiliki nilai validitas tinggi dan satu *item* memiliki validitas sedang, tetapi tetap dimasukkan ke dalam *item* pertanyaan dengan modifikasi atas masukan dari *expert*. Sementara itu, hasil uji validitas konstruk dengan rentang valid pada 0,566-0,840 ($r\text{-tabel} = 0,361$) pada 29 *item* soal, serta hasil uji reliabilitas adalah 0,993. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 29 *item* soal pada kuesioner efikasi diri. Interpretasi skor dilakukan menggunakan nilai median,

dengan ketentuan semakin tinggi skor, maka semakin baik pula efikasi diri ibu.¹⁷

Dalam pengambilan data, ibu diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari identitas demografi, kuesioner pengetahuan, serta kuesioner efikasi diri. Identitas demografi berisikan data mengenai identitas ibu, yaitu nama/inisial, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengalaman ibu dalam mendapatkan informasi tentang *stunting*. Sementara itu, untuk identitas anak berisi data nama anak, tanggal lahir, usia (bulan), TB/BB terakhir, serta jenis kelamin. Ibu juga diminta untuk mengisi informasi lain, yaitu alamat serta jumlah anak yang dilahirkan. Kuesioner selanjutnya adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 18 *item* pertanyaan dengan domain *stunting* yang berisi pertanyaan mengenai pengertian, penyebab, dan dampak dari *stunting*, serta domain pencegahan *stunting* yang berisi pertanyaan mengenai pemenuhan nutrisi dan pemberian makan, pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang, *sanitasi*, dan pencarian pengobatan. Kuesioner pengetahuan tersebut diukur dengan skala Guttman berdasarkan benar atau salah dari jawaban yang dipilih ibu. Kuesioner terakhir adalah efikasi diri yang berisi 29 *item* pertanyaan menggunakan skala *Likert* dengan domain *problem times*, *stress times*, dan *good times*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* karena distribusi data tidak normal. Penelitian ini dilakukan atas persetujuan etik oleh komite etik FKMK UGM dengan nomor KE/FK/0243/EC/2023 serta perizinan penelitian dari Kalurahan Candibinangun, Pakem, Sleman.

HASIL

Berdasarkan analisis data, didapatkan karakteristik responden yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Gambaran Karakteristik Ibu di Kalurahan Candibinangun Tahun 2023 (n = 82)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-35 tahun	59	72,0
>35 tahun	23	28,0
Tingkat pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	15	18,3
Pendidikan Menengah (SMA/K)	51	62,2
Pendidikan Tinggi (D-3/S-1/S-2/dst)	16	19,5
Pekerjaan		
Bekerja	17	20,7
Ibu rumah tangga	65	79,3
Jumlah anak		
1 anak	23	28,0
≥ 2 anak	59	72,0
Paparan informasi terkait <i>stunting</i>		
Pernah	73	89,0
Tidak pernah	9	11,0

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas ibu berada pada rentang usia 20-35 tahun (72%). Ibu dengan pendidikan akhir terbanyak berada di jenjang SMA/SMK/

sederajat (62,2%). Sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian ini tidak bekerja atau ibu rumah tangga, yaitu sebesar 79,3%. Ibu yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan dua sebanyak 72%. Sebanyak 89% ibu pernah mendapatkan informasi mengenai *stunting*. Sumber informasi yang didapatkan oleh ibu mayoritas berasal dari Puskesmas dan Posyandu.

Sementara itu, hasil analisis gambaran pengetahuan ibu mengenai pola asuh berbasis budaya dan efikasi diri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pola Asuh Berbasis Budaya di Kalurahan Candibinangun Tahun 2023 (n = 82)

Domain	Median (Q1-Q3)
Pengetahuan pola asuh berbasis budaya	67,00 (61,00-78,00)
Pengertian <i>stunting</i>	33,00 (0,00-67,00)
Penyebab <i>stunting</i>	50,00 (50,00-100,00)
Dampak <i>stunting</i>	50,00 (0,00-50,00)
Pencegahan <i>stunting</i>	82,00 (73,00-91,00)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai median dari skor pengetahuan total ibu mengenai pola asuh berbasis budaya adalah 67,00. Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan sebanyak 47 ibu (57,3%) memiliki total skor $\geq 67,00$. Sementara sisanya sebanyak 35 ibu (42,7%) memiliki nilai di bawah median. Selisih antara nilai frekuensi adalah 14,6% yang berarti tidak terlalu jauh berbeda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu belum seluruhnya optimal. Sementara itu, nilai median tertinggi berada pada domain pencegahan *stunting*, yaitu 82,00. Setelah dilakukan analisis, didapatkan sebanyak 60 responden (73,2%) yang memiliki skor $\geq 82,00$. Adapun domain dengan nilai median terendah berada pada domain pengertian *stunting* dengan skor 33,00. Sebaran data menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pengetahuan baik pada domain pencegahan *stunting*.

Tabel 3. Hasil Analisis Gambaran Efikasi Diri Ibu tentang Pola Asuh Berbasis Budaya di Kalurahan Candibinangun Tahun 2023 (n = 82)

Domain	Median (Q1-Q3)
Efikasi diri	129,50 (116,75-137,00)
<i>Problem times</i>	46,00 (40,75-49,00)
<i>Stress times</i>	43,50 (40,00-48,00)
<i>Good times</i>	38,50 (36,00-43,00)

Berdasarkan Tabel 3, hasil nilai median dari efikasi diri ibu adalah 129,50. Peneliti menghitung bahwa ada 50% ibu yang mendapatkan nilai $\geq 129,50$. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa baru setengah dari responden yang memiliki efikasi diri baik. Sementara sisanya, masih perlu mengoptimalkan efikasi diri, agar bisa meningkat. Sementara itu, nilai median tertinggi pada domain *problem times*, yaitu 46,00. Hal tersebut menandakan bahwa ibu memiliki tingkat efikasi diri yang baik pada domain *problem times*. Setelah dilakukan perhitungan, didapatkan sebanyak 42 ibu (51,2%) memiliki total skor $\geq 46,00$. Oleh karena itu, skor terendah pada domain *good times* adalah 38,50.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri

Variabel	Efikasi diri	
	r	p
Pengetahuan	0,298	0,007*

Pada Tabel 4 di atas, didapatkan hasil uji korelasi *Spearman's Rank* adalah 0,007. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu karena nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,298, sehingga hubungan dua variabel tersebut memiliki kekuatan sedang. Sementara itu, hubungan dua variabel tersebut menunjukkan arah yang positif.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas usia ibu berada pada rentang 20-35 tahun. Usia yang ideal untuk melakukan fungsi reproduksi memang pada rentang 20-35 tahun, sedangkan risiko tinggi terjadi apabila ibu menjalani kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun.¹⁹ Kondisi *stunting* pada balita berhubungan dengan usia ibu ketika hamil. Ibu dengan kehamilan pada usia >35 tahun dapat meningkatkan risiko 2,73 kali lebih besar melahirkan anak *stunting*.²⁰

Mayoritas responden dalam penelitian ini telah menamatkan pendidikan hingga SMA/SMK/ sederajat. Ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi.²¹ Hal tersebut disebabkan karena pendidikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pola pengasuhan balita dan kemampuan ibu dalam menyerap informasi tentang pencegahan *stunting*.²²

Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) yang berarti tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak balita dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Berbeda dengan ibu yang bekerja, biasanya akan menitipkan anak balita kepada nenek, saudara, atau tempat penitipan anak untuk diasuh sementara. Ibu yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak dibanding dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga ibu yang bekerja perlu memastikan terkait asupan gizi atau perkembangan anak.²³

Sebagian besar responden memiliki 1-2 anak dalam keluarga. Jumlah anak berhubungan terhadap status gizi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut terjadi karena semakin banyak anak yang tinggal dalam satu rumah, dapat menyebabkan fokus orang tua dalam mengasuh anak akan terbagi, terutama dalam hal pemenuhan nutrisi dan pemantauan tumbuh kembang.²⁴

Mayoritas responden pernah mendapatkan informasi mengenai *stunting*. Responden tersebut mendapatkan informasi melalui Puskesmas, Posyandu, media sosial, dan juga sumber lainnya. Sumber informasi yang didapatkan oleh ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*.²⁵

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki total skor di atas atau sama dengan nilai median, yaitu sebanyak 47 responden.

Sementara sisanya, memiliki skor di bawah nilai median. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki skor di bawah nilai median, harus meningkatkan pengetahuannya.

Tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini tergolong baik, terutama pada domain pencegahan *stunting* (73,2%). Domain tersebut berisi pertanyaan terkait pemenuhan nutrisi dan pemberian makan, pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang, sanitasi, serta pencarian pengobatan. Skor tinggi menandakan bahwa ibu sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai hal tersebut. Dalam pemantauan tumbuh kembang ini dilakukan dengan konsep budaya, yakni pengasuhan dipadukan dengan permainan setempat. Beberapa bentuk pengasuhan dalam konsep budaya adalah melakukan stimulasi tumbuh kembang dengan permainan “*ci luk ba*”, permainan “*engklek*”, dongeng “*kancil karo manuk empri*”, lagu tradisional “*tak lelo lelo le dung*”, dan lain-lain. Pemberian stimulasi tersebut tetap disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁶ Pengetahuan dalam penelitian ini mencakup beberapa domain, yaitu pengertian *stunting*, penyebab *stunting*, dampak *stunting*, serta pencegahan *stunting*. Dalam domain pengertian *stunting*, terdapat beberapa pertanyaan mengenai konsep *stunting*, yakni masalah kondisi tinggi badan yang tidak sesuai usia anak. Nilai median dari domain tersebut tergolong rendah dibandingkan domain lain, sehingga ibu perlu meningkatkan pemahaman mengenai konsep *stunting* berdasarkan pengertiannya.

Pada penelitian ini, mayoritas ibu mengatakan telah mendapatkan informasi mengenai *stunting*, baik di Posyandu maupun di Puskesmas. Ibu dengan pengetahuan yang baik salah satunya karena telah memperoleh informasi mengenai pencegahan *stunting*. Informasi yang diberikan dan disosialisasikan tersebut membantu ibu dalam melakukan proses pengasuhan sehari-hari.²⁷

Sementara itu, efikasi diri diperlukan ibu untuk melakukan suatu tindakan.¹⁸ Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat efikasi diri ibu mayoritas adalah baik. Hal tersebut menandakan bahwa para ibu telah memiliki keyakinan diri dalam melakukan pengasuhan positif bagi anak balitanya. Efikasi diri yang tinggi dapat mengarah pada tujuan terhindarnya anak dari kejadian *stunting*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang melibatkan ibu dengan anak usia 6-59 bulan dan kondisi tidak *stunting*.

Ibu memiliki efikasi diri yang baik terutama pada domain *problem times* yang memiliki nilai median lebih tinggi dibandingkan dengan dua domain lain. *Problem times* didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki ibu dalam menghadapi masalah sehari-hari terkait pengasuhan anak.¹⁸ Oleh karena itu, ibu telah memiliki keyakinan bahwa ibu mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan balita, terutama untuk pencegahan *stunting*.

Pada domain *good times* memiliki nilai median paling rendah. Domain *good times* tersebut berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk ibu, terkait pengasuhan anak. Ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan menumbuhkan tingkat motivasi diri.²⁸ Namun,

pada penelitian ini tidak dibahas secara detail sumber dukungan yang diperoleh ibu.

Sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terutama pada domain pencegahan *stunting*. Hal tersebut tercermin dari kemampuan ibu dalam menjawab benar terkait unit pertanyaan pada kuesioner pengetahuan. Domain pencegahan *stunting* tersebut berisi pertanyaan terkait pengetahuan ibu dalam pemenuhan nutrisi dan pemberian makan, pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang yang memuat pengasuhan dengan budaya Jawa, sanitasi, serta pencarian pengobatan.

Sementara itu, tingkat efikasi diri ibu juga memiliki nilai yang baik, terutama dalam domain *problem times*. Namun, untuk domain *good times* memiliki nilai terendah. Pada penelitian lain yang melibatkan ibu dengan anak usia 6-24 bulan dan dilakukan edukasi terkait pencegahan *stunting*, didapatkan hasil bahwa tingkat efikasi diri ibu pada aspek *problem times* meningkat, sementara aspek *good times* tidak terjadi peningkatan. Domain *good times* merupakan tingkat kepercayaan ibu yang berasal dari dukungan orang lain, lingkungan, ataupun dirinya sendiri.^{16,29}

Proses kognitif akan menghasilkan tingkat efikasi diri dari tiap individu, terutama berasal dari informasi yang didapatkan.¹⁸ Dalam penelitian lain, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu mengenai pencegahan *stunting* pada anak usia 6-24 bulan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kalibawang, Kulon Progo.³⁰ Kemudian, ibu yang telah diberikan edukasi kesehatan mampu meningkatkan efikasi dirinya.³¹ Pada penelitian serupa didapatkan hasil bahwa ibu yang diberikan edukasi SIDUCETING (Edukasi Terpadu Cegah *Stunting*) berpengaruh pada tingkat efikasi diri ibu.¹⁶ Ibu dengan efikasi diri rendah disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif terhadap anak.²⁹ Sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian ini telah mendapatkan informasi mengenai *stunting* sebelumnya, terutama dari Posyandu dan Puskesmas. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat efikasi diri ibu.

Penelitian ini menunjukkan hasil hubungan dua variabel yang positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila pengetahuan ibu tinggi, maka akan diikuti pula dengan tingginya efikasi diri ibu, terutama dalam pencegahan *stunting*, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrianingsih,¹⁸ setelah dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* kepada ibu, maka didapatkan hasil tingkat efikasi diri ibu pada aspek *problem times* mengalami peningkatan. Penelitian oleh Chan & Choi²⁹ juga menyebutkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan efikasi diri yang membuat kemampuan melakukan tindakan positif juga meningkat.

Proses kognitif yang didapatkan dari informasi, akan meningkatkan efikasi diri tiap individu.³² Dalam penelitian Fatimah¹⁶ terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri ibu mengenai pencegahan *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu ketika pengisian kuesioner penelitian, ibu membawa serta anak balitanya sehingga dikhawatirkan ibu tersebut tidak fokus

dalam mengisi karena sambil mengasuh anaknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti dibantu oleh kader yang mendampingi, berusaha untuk menjaga balita tersebut. Kemudian, instrumen dengan pendekatan budaya Jawa hanya terdapat pada kuesioner pengetahuan saja sehingga peneliti memiliki saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan instrumen terkait efikasi diri dengan pendekatan budaya Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pengetahuan baik terkait pencegahan *stunting* berbasis budaya (57,3%) dan memiliki efikasi diri baik (50%). Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan serta hubungan menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut mengindikasikan apabila tingkat pengetahuan ibu meningkat, maka efikasi diri ibu juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Peneliti mengharapkan para ibu untuk senantiasa meningkatkan serta mengoptimalkan pengetahuan dan efikasi diri mengenai pencegahan *stunting* untuk anaknya sehingga risiko kejadian *stunting* pada balita akan menurun. Kemudian, untuk pihak Puskesmas diharapkan mampu melakukan edukasi atau sosialisasi bagi ibu atau kader desa mengenai *stunting*. Kader desa juga diharapkan untuk senantiasa melakukan pendampingan kepada ibu hamil dan ibu balita untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada, pihak Puskesmas, dan Posyandu di Kalurahan Candibinangun, Pakem, Sleman yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung laporan penelitian ini hingga lancar dan dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oumer A, Fikre Z, Girum T, Bedewi J, Nuriye K, Assefa K. Stunting and Underweight, but Not Wasting are Associated with Delay in Child Development in Southwest Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*. 2022;13:1-2. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S344715>.
2. Mediani HS. Predictors of Stunting among Children under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review. *Global Journal of Health Science*. 2020;8:83. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n8p83>.
3. Zheng S, Fang J, Bai G, He X, Hua M, Zhu B, Chen W, Dong W, Wang L, Huang X, Wang H. The Association between Parental Risks and Childhood Development: Findings from A Community-based Survey in East China. *BMC Public Health*. 2023;23(1):878. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15702-y>.
4. Black MM, Walker SP, Fernald LC, Andersen CT, DiGirolamo AM, Lu C, McCoy DC, Fink G, Shawar YR, Shiffman J, Devereaux AE. Early Childhood Development Coming of Age: Science Through The Life Course. *The Lancet*. 2017;389(10064):77-90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7).
5. Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting Prevention. *Maternal & child nutrition*. 2013;9:27-45. <https://doi.org/10.1111/MCN.12088>.
6. Dewi RD. Monitoring Pencegahan Stunting Melalui E-Posyandu di Yogyakarta. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*. 2023;3(1):20-37. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.154>.
7. De Onis M, Branca F. Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal and Child Nutrition*. 2016;12:12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.
8. Hanifah L, Anis HN, Lestari FP. Edukasi tentang Pola Asuh dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*. 2022;4(2):269-274. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i2.1127>.
9. Indrawati, Muthmainah. Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur terhadap Perkembangan Anak.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2022;6(4):3147-3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>.
10. Sahithya BR, Manohari SM, Vijaya R. Parenting Styles and Its Impact on Children—A Cross Cultural Review with A Focus on India. *Mental Health, Religion and Culture*. 2019;22(4):357-383. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1594178>.
 11. Lewa I, Erawati E, Ismail Y. Prevention of Stunting through Cultural Approaches and Local Wisdom. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022;7(11). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/inde.php/syntax-literate/article/view/10000>.
 12. Rachmawati PD, Ranuh R, Arief Y. Model Pengembangan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak Leukemia. *Jurnal Ners*. 2016;11(1):63-72. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i1.1898>.
 13. Benedetto, L, Ingrassia, M. Parental Self-Efficacy in Promoting Children Care and Parenting Quality. *Parenting-Empirical Advances and Intervention Resources InTech: In Tech*. 2018;31-57. <http://doi.org/10.5772/intechopen.68933>.
 14. Solikhah MM A, Ardiani ND. Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan oleh Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2019;102-107. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.336>.
 15. Syahida AA, Daliman D. Literature Review: Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi UAD*. 2022;1-7. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/download/9633/2212>.
 16. Fatimah, WD. Hubungan antara Pengetahuan dan Efikasi Diri Ibu tentang Pencegahan Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan. [Tesis]. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada; 2021.
 17. Retnawati H. Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian). Parama Publishing; 2016 Mar 29.
 18. Indrianingsih, ST. Pengaruh Edukasi Terpadu Cegah Stunting (SIDUCETING) terhadap Efikasi Diri Caregiver dalam Pencegahan Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Sumbawa. [Tesis]. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada; 2020.
 19. Wahyuni, S, Riyanti, R. Perbedaan Luar Maternal dan Perinatal pada Ibu Bersalin Usia Reproduksi Sehat dan Usia Berisiko. *Jurnal Kesehatan*. 2018;9(1):1-6. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.655>.
 20. Pusmaika R, Novfrida Y, Simatupang EJ, Djami ME, Sumiyati I. Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*. 2022;1(1):49-56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>.
 21. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. 2020;6(2):205-11. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>.
 22. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 2020; 12(1):57-64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>.
 23. Savita R, Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 2020;8(1):6-13. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>.
 24. Salsabila SG, Putri M, Damailia R. Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*. 2021;3(1):100-3. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7336>.
 25. Sari, G. M. Early Stunting Detection Education as An Effort to Increase Mother's Knowledge about Stunting Prevention. *Folia Medica Indonesiana*. 2021;57(1):70-75. <https://doi.org/10.20473/fmi.v57i1.23388>.
 26. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah D. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinarong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2019;5(2). <https://doi.org/10.24198/jsk.v5i2.25661>.
 27. Wahyuni S, Dewi C. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pasien Pasca-stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*. 2019 Jan 25;5(2):85-92. <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/214>.
 28. Wijewardane, JSC. Psychometric Testing of Cooper Parental Self-Efficacy Scale-Child Health Behavior. [Doctoral Dissertation]. Mississippi: School of Nursing, Universitas Mississippi; 2018.
 29. Chan MY, Ip WY, Choi KC. The Effect of A Self-Efficacy-Based Educational Programme on Maternal Breast Feeding Self-Efficacy, Breast Feeding Duration and Exclusive Breast Feeding Rates: A Longitudinal Study. *Midwifery*. 2016 May 1;36:92-98. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2016.03.003>.
 30. Cemara AJ, Dewi R, Marleni WA. Dukungan Sosial tentang Efikasi Diri Menyusui pada Ibu Nifas. *Jurnal Media Kesehatan*. 2018;11(1):001-6. <https://doi.org/10.33088/jmk.v11i1.349>.
 31. Wahyu A, Ginting L, Sinaga ND. Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak, dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2022;6(1):535-43. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554>.
 32. Schunk DH, DiBenedetto MK. Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*. 2020;60:101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.